

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KOTA SURABAYA TAHUN 1950-1966****Denik Nurcahyanti**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
 Fakultas Ilmu Sosial  
 Universitas Negeri Surabaya  
 E-Mail: [nurcahyanti.denik@yahoo.com](mailto:nurcahyanti.denik@yahoo.com)

**Artono**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial  
 Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Penulisan ini difokuskan pada Perkembangan ekonomi Kota Surabaya Tahun 1950-1966. Penulis tertarik dengan penulisan ini dikarenakan pada tahun 1950-1966 terjadi dua masa pemerintahan yaitu demokrasi parlementer dan demokrasi terpimpin yang memiliki kebijakan berdasarkan kabinet masa itu serta terjadinya defisit dan inflasi. Latar belakang kota Surabaya sebagai pusat ekonomi mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat kota Surabaya.

Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah kehidupan sosial ekonomi masyarakat kota Surabaya tahun 1950-1959 (2) Bagaimanakah kehidupan sosial ekonomi masyarakat kota Surabaya tahun 1959-1966. Tujuan dari penelitian tentang perkembangan ekonomi kota Surabaya dalam dua pemerintahan. Secara pedagogis, tujuan penelitian ini adalah mengembangkan wawasan keilmuan mengenai perkembangan ekonomi kota saat terjadi defisit dan inflasi besar-besaran. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan kehidupan sosial ekonomi kota Surabaya, setelah itu melakukan kritik agar menemukan fakta dari sumber-sumber tersebut, selanjutnya menghubungkan fakta satu dengan fakta lainnya, kemudian merangkai fakta-fakta tersebut ke dalam karya tulis sebagai sejarah akademik tentang Kehidupan Sosial Ekonomi Kota Surabaya tahun 1950-1966.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwasannya pada tahun 1950-1966 kondisi sosial kota Surabaya memiliki penduduk berbagai etnis yang menimbulkan pemukiman-pemukiman di kota Surabaya. Pada tahun 1950-1966 terdapat dua masa pemerintahan yaitu demokrasi parlementer (1950-1959) kehidupan sosial ekonomi masyarakat kota Surabaya banyak masyarakat yang telah melakukan lisensi perusahaan, kredit pinjaman dan nasionalisasi perusahaan milik modal asing. Pada masa demokrasi terpimpin (1959-1966) kehidupan sosial ekonomi masyarakat kota Surabaya telah banyak dilakukan pembangunan-pembangunan, pembangunan tersebut berupa perusahaan-perusahaan milik daerah yang terletak di kota Surabaya.

**Kata kunci:** Kehidupan Sosial Ekonomi, Kota Surabaya

**Abstract**

*The writing is focused on the economic development of the city of Surabaya Year 1950-1966. Authors interested in writing is due in 1950-1966 occurred during the reign of two parliamentary democracy and democracy is guided by a policy that has a cabinet that period as well as the deficit and inflation. Background Surabaya city as a center of economic influence of socio-economic life of the people of Surabaya.*

*The formulation of the problem taken in this study were (1) How do socio-economic life of the city of Surabaya in 1950-1959 (2) How do socio-economic life of the city of Surabaya in 1959-1966. The purpose of research on the economic development of the city of Surabaya in the two governments. Pedagogically, the purpose of this research is to develop a depth of knowledge about the economic development of the city in the event of deficits and massive inflation. The method used in this study is the historical method, which consists of heuristics, criticism, interpretation and historiography. Gather resources related to social and economic life of Surabaya, after criticism that it did find the facts from these sources, then connect the facts with other facts, then assemble the facts into the academic literature as the history of Social Life economic Surabaya in 1950-1966.*

*Based on the results of the study found In 1950-1966 the social conditions of the city of Surabaya has a variety of ethnic populations that give rise to the settlements in the city of Surabaya. In 1950-1966 there were two administrations that parliamentary democracy (1950-1959) socio-economic life of the people of Surabaya many people who have made the company a license, credit loan and nationalization of foreign-owned companies. During the Guided Democracy (1959-1966) socio-economic life of the people of Surabaya has done a lot of development-development, the development of a county-owned companies located in the city of Surabaya.*

**Keywords:** Socio-Economic, Surabaya, Society.

## A. PENDAHULUAN

Ekonomi adalah suatu kegiatan manusia yang berkaitan langsung dengan konsumsi, distribusi dan produksi pada barang dan jasa. Ekonomi merupakan bidang terpenting bagi suatu negara. Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang perkembangan ekonominya sangat terlihat jelas. Ekonomi Indonesia dapat dilihat pada aktivitas ekonominya, yaitu dalam perdagangan, industri dan kebutuhan masyarakatnya.

Pasca perang kemerdekaan, ekonomi Indonesia mengalami peralihan yaitu dari ekonomi kolonial menjadi ekonomi nasional.<sup>1</sup> Perubahan ini membawa pengaruh mulai dari tingkat pusat sampai tingkat daerah. Perekonomian kolonial yaitu semua aktivitas perekonomian berada di bawah kekuasaan bangsa Belanda baik dalam struktur maupun sistem perekonomiannya. Pada saat Indonesia merdeka ekonomi kita sedikit banyak masih dibawah kendali orang Belanda sehingga para nasionalis berusaha mengubah ekonomi Indonesia, agar dipegang oleh orang Indonesia sendiri yang disebut dengan ekonomi nasional.

Perang kemerdekaan menghabiskan banyak biaya bagi Indonesia, sehingga menimbulkan defisit anggaran Pemerintah Republik mencapai Rp. 1,6 triliun pada tahun 1948 dan Rp. 1,5 triliun pada tahun 1949.<sup>2</sup> Sebagai akibat dari defisit itu keadaan ekonomi Indonesia itu sangat memprihatinkan, sehingga mempengaruhi keadaan ekonomi di kota-kota besar, salah satunya kota Surabaya. Defisit dan inflasi yang terjadi pasca perang kemerdekaan menimbulkan dampak bagi daerah-daerah di Indonesia, terutama daerah yang menjadi pusat ekonomi.

Kota Surabaya merupakan kota yang menjadi pusat ekonomi. Kota Surabaya merupakan kota pelabuhan yang menjadi tempat yang strategis, yang disinggahi para pedagang dari luar, misalnya pedagang dari Arab, Persia, Turki, India dan Cina. Pelabuhan di kota Surabaya ini sudah ada sejak masa kerajaan. Pelabuhan tersebut juga merupakan salah satu jalur perdagangan di pantai Utara Jawa. Kota Surabaya merupakan kota yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia terutama pada masa kolonial, yaitu sebagai penghasil komoditas ekspor, selain itu kota Surabaya juga sebagai daerah

industri dan perdagangan.<sup>3</sup> Pasca merdeka sampai saat ini, industri dan perdagangan di kota Surabaya tetap tinggi sehingga membuat kota Surabaya sebagai kota besar kedua setelah Jakarta, terutama dalam bidang perekonomian. Peranan Surabaya sebagai kota penting otomatis mempengaruhi keadaan sosial penduduk kota Surabaya.

Keadaan geografi adalah sebuah penentu penting sejauh mana sebuah negeri menjadi terintegrasi dengan pasar dunia meskipun tanpa mempertimbangkan kebijakan dagang negeri bersangkutan.<sup>4</sup> Begitu juga dengan kota Surabaya, karena letak geografis yang strategis menjadikan kota Surabaya sebagai kota dagang. Perdagangan yang terjadi di kota Surabaya sudah terjadi jauh sejak masa kerajaan. Perdagangan tersebut melalui jalur sungai yang ada di kota Surabaya, sungai itu ialah Kalimas.

Usaha yang dilakukan pemerintah untuk memajukan kesejahteraan rakyat yaitu dengan cara memberikan fasilitas-fasilitas yang baik bagi masyarakatnya, misalnya saja dengan adanya pembangunan-pembangunan. Pembangunan yang dilakukan yaitu pembangunan perumahan, gedung-gedung sekolah dan pelebaran jalan. Hal ini dilakukan berdasarkan kebijakan pemerintah yang ada.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperoleh rumusan masalah yaitu 1) Bagaimanakah kehidupan ekonomi masyarakat kota Surabaya tahun 1950-1959? 2) Bagaimanakah kehidupan ekonomi masyarakat kota Surabaya tahun 1959-1966?

## B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang memiliki empat tahapan, yaitu:<sup>5</sup> heuristik, kritik, intepretasi dan historiografi.

Pada tahap pertama yaitu heuristik, proses penelusuran sumber yang relevan dengan tema atau topik. Sumber yang dicari yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Penelusuran sumber primer diperoleh berupa majalah, koran dan arsip kota Surabaya dari Perpustakaan Medayu Agung, Perpustakaan STIKOSA-AWS, Badan Perpustakaan dan Arsip Kota Surabaya, Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi (BAPERSIP) Jawa

<sup>1</sup> Oey Beng To, *Sejarah Kebijakan Moneter Indonesia, jilid I(1945-1958)*,(Jakarta: Rora Karya,1991), hlm. 132

<sup>2</sup> Lindblad. 2008: 58. Jan Luiten van Zanden dan Daan Marks. *Ekonomi Indonesia 1800-2010 antara Drama dan Keajaiban Pertumbuhan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2012), hlm. 280

<sup>3</sup> Nasution, *Ekonomi Surabaya pada masa kolonial (1830-1930)*, (Surabaya: Intelektual, 2006), hlm. 125

<sup>4</sup> Purnawan Basundoro, *Dua Kota Tiga Zaman, Surabaya dan Malang Sejak Kolonial Sampai Kemerdekaan*, (Yogyakarta: Ombak, 2009), hlm. 14

<sup>5</sup> Aminudin Kasdi.. *Memahami Sejarah, edisi revisi*. (Surabaya: Unesa University Press. 2005), hlm. 7

Timur,. Untuk sumber sekunder juga didapat dari Perpustakaan Daerah Surabaya, Museum Bank Indonesia Surabaya, dan Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya (Perpustakaan UNESA).

Penelusuran di Perpustakaan Medayu Agung peneliti mendapatkan terbitan sejaman berupa majalah Liberty dan Sketsmasa. Kemudian penelusuran ke Perpustakaan STIKOSA-AWS peneliti mendapatkan sumber primer berupa koran lama tahun 1950 sampai tahun 1960-an yaitu koran Surabaya Post. Koran Surabaya Post didapat hanya keadaan ekonomi kota Surabaya pada tahun 1953, 1956, 1959, 1961 dan 1965.

Tahap kedua yaitu kritik sumber yang merupakan tahap pengujian terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan, bertujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta. Pada tahapan kritik ini terdapat kritik intern. Pada tahapan kritik intern peneliti melakukan pengujian terhadap isi yang membandingkan dari fakta yang satu dengan fakta yang lain. Sumber-sumber yang diperoleh untuk mencari fakta yang kuat dari sumber itu sendiri.

Tahap ketiga yaitu interpretasi atau penafsiran. Pada tahapan ini penulis melakukan analisis terhadap fakta-fakta yang ditemukan diberbagai sumber, baik sumber primer maupun sekunder. Penulis mencari hubungan antara fakta yang ada pada pokok permasalahan yang ditulis untuk kemudian ditafsirkan. Penafsiran ini dilakukan setelah penulis membaca dan menganalisis.

Pada tahap akhir setelah terjadi rekonstruksi sejarah dalam proses interpretasi, maka dilakukan penulisan laporan akhir sebagai hasil penelitian sejarah tentang perkembangan ekonomi Surabaya pada tahun 1950-1966. Penulisan sejarah ini dinamakan sejarah akademik, tulisan- tulisan sejarah akademik semata- mata tidak dibuat dalam bentuk kisah, melainkan berifat struktural dan holistik. Penulisan sejarah ini masuk dalam bidang perkotaan karena membahas masalah pertumbuhan Surabaya.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Tinjauan Umum Kota Surabaya Tahun 1950-1966

Secara klimatologis Kota Surabaya terletak diantara 070 12' sampai 070 21' Lintang Selatan dan 1120 36' dan 1120 54' Bujur Timur. Kota Surabaya beriklim tropis dan memiliki dua musim, yaitu musim penghujan dan musim kemarau.<sup>6</sup> Musim yang ada di kota Surabaya mendukung masyarakat dalam pengolahan lahan. Pada musim penghujan, airnya bisa digunakan untuk mengairi daerah

<sup>6</sup> Sri Mintosih, dkk. *Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan dan Perilaku Budaya Tradisional Pada Generasi Muda Di Kota Surabaya, edisi II*. (Jakarta: Departemen P dan K, 1997), hlm. 11

persawahan, karena kota Surabaya juga sebagai wilayah pertanian

Topografi kota Surabaya merupakan dataran rendah yaitu 80,72 % (25.919,04 hektar) dengan ketinggian antara -0,5 – 5m atau 3 – 8 m, sedang sisanya merupakan daerah perbukitan yang terletak di wilayah Surabaya Barat (12,77%) dan Surabaya Selatan (6,52%). Adapun kemiringan lereng tanah berkisar 0 - 2% daerah dataran rendah dan 2 - 15 % daerah perbukitan landai.<sup>7</sup> Perbedaan topografi tersebut membuat kota Surabaya bagian Utara sebagai kota pantai dan bagian Selatan merupakan daerah berbukit. Karakteristik Kota Surabaya yang strategis diapit oleh dua sungai besar, yaitu sungai Brantas disebelah timur dan sungai Kalimas disebelah barat. Letak pelabuhan kota Surabaya berada tepat dipusat lalu lintas perdagangan yang terlindungi dari ombak dan angin besar laut Jawa. Perdagangan di Kota Surabaya tidak terlepas dari peran Kalimas.

Kota Surabaya memiliki batas-batas wilayah yaitu, sebelah utara Selat Madura, sebelah selatan Kabupaten Sidoarjo, sebelah barat Kabupaten Gresik dan sebelah timur Selat Madura.<sup>8</sup> Kota Surabaya merupakan salah satu kota yang dianggap penting dari kota-kota di sekelilingnya. Kota Surabaya memiliki pengaruh besar untuk kota-kota yang disekelilingnya, banyak dari penduduk di sekitar wilayah kota Surabaya yang mengadu nasib di kota Surabaya. Kota Surabaya juga dianggap sebagai kota metropolis yaitu kota yang amat besar, hal ini dilihat dari penduduk Kota Surabaya yang semakin lama semakin bertambah.

#### Demografi Masyarakat Surabaya Tahun 1950-1966

Penduduk adalah unsur dari terbentuknya suatu kota. Pada awal kemerdekaan pemerintah menentukan kriteria tentang kota besar yaitu kota yang berpenduduk diatas 100.000 sampai 2.000.000 orang.<sup>9</sup> Setiap kota besar memiliki tingkat penduduk yang tinggi, begitu juga dengan Kota Surabaya pada tahun 1950-an. Kota Surabaya mengalami peningkatan jumlah penduduk, jika pada masa jepang penduduknya kurang lebih 400.000 orang maka pada awal tahun 1950-an menjadi lebih dari 500.000 orang.

**Tabel 2.1 Pertumbuhan Penduduk Kota Surabaya 1940-1960**

<sup>7</sup> Surabaya dalam *Lintas Pembangunan* (Surabaya: Sub Bagian Humas dan Protokol Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya), hlm. 14

<sup>8</sup> Aminuddin Kasdi, dkk. *Surabaya dan Jejak Kepahlawanannya*. (Surabaya: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya, 2008), hlm. 20

<sup>9</sup> Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 16

Sumber: Aminuddin Kasdi, dkk. *Surabaya dan Jejak Kepahlawanannya*. (Surabaya: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya, 2008), hlm. 23

No. Urut	Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	1940	197.999	198.730	396.729
2.	1950	303.558	361.340	714.898
3.	1960	655.650	663.280	1.318.930
4.	1971	744.828	752.832	1.497.660

Pada tahun 1950 jumlah keseluruhan penduduk kota Surabaya 714.898 dengan persentase jumlah penduduk laki-laki kota Surabaya 49,46 % dan jumlah penduduk perempuannya 50,54 %. Pada tahun 1960 meningkat menjadi 1.318.930, dengan presentase 49,71 % penduduk laki-laki dan 50,29 % penduduk perempuan. Peningkatan dari tahun 1950 ke tahun 1960 penduduk kota Surabaya lebih banyak penduduk laki-lakinya, namun untuk jumlah yang lebih banyak didominasi oleh penduduk perempuan meski pada tahun 1960 jumlah persentase penduduk perempuan mengalami penurunan dari pada jumlah persentase.

#### **Kehidupan Ekonomi Masyarakat Kota Surabaya Tahun 1950-1959**

Pada tahun 1950-an juga banyak kebijakan yang menyatakan adanya undang-undang perburuhan, mendorong berkembangnya pengusaha pribumi, diberikannya pinjaman dan adanya lisensi untuk usaha-usaha swasta. Kebijakan-kebijakan tersebut dibuat karena berubahnya ekonomi kolonial menjadi ekonomi nasional, dimana staf-staf yang berasal dari bangsa Belanda diganti oleh staf-staf orang pribumi, sehingga pemerintah baru membuat kebijakan-kebijakan tentang upah atau gaji untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat pribumi. Tidak hanya itu, pemerintah juga memberikan undang-undang perburuhan, dimana undang-undang ini dibuat untuk menghargai kaum buruh.

Kebijakan adanya lisensi untuk usaha-usaha swasta diterapkan di kota-kota besar salah satunya Kota Surabaya. Pada tahun 1952 pemerintah Kota Surabaya memberikan lisensi, hal ini terbukti dengan adanya surat dari Kantor Lingkungan Darmo II di Jl. Doho, No.20-kepada Kepala Daerah Kota Besar Surabaya di Taman Surya.<sup>10</sup> Surat tersebut mengenai pendaftaran perusahaan. Sifat Perusahaan yang terdaftar di wilayah Lingkungan Darmo II, 44 % bersifat kebutuhan primer, 56 % bersifat kebutuhan sekunder. Sifat kebutuhan Primer yaitu pedagang beras, penjual bahan pokok, penjual jajanan, depot makanan, warung nasi, dan penjual obat-obatan,

penjual jamu, dimana kebutuhan ini sangat diutamakan dalam kehidupan masyarakat kota Surabaya.

Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang di butuhkan setelah kebutuhan primer terpenuhi. Sifat kebutuhan sekunder yaitu penjual tekstil, penjual furnitur, perbingkilan, service sepeda/motor, rongsokan, penjahit, tukang gigi, membuat gigi, membuat lilin, penjual barang-barang kuno, foto studio, foto graf dan bioskop. Dinamika masyarakat kota Surabaya yang bermacam-macam mengakibatkan kebutuhan sekunder diperlukan oleh orang-orang tertentu misalnya saja orang-orang yang memiliki uang lebih. Masyarakat kota Surabaya yang tidak memiliki uang lebih, tidak akan pergi ke penjual tekstil atau furnitur karena mereka hanya dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Perusahaan yang bersifat sekunder ini hanya akan dituju oleh orang-orang yang memiliki uang lebih atau kalangan menengah atas.

Kebutuhan sekunder yang dapat dinikmati oleh kalangan menengah kebawah ialah bioskop, bioskop adalah sebuah hiburan yang berupa film. Mulai tahun 1950 bioskop digemari oleh banyak kalangan. Hiburan ini biasanya digemari oleh para pemuda pemudi Kota Surabaya, sehingga di Kota Surabaya diberikan surat putusan dari menteri ekonomi untuk ijin pendirian bioskop.

Pada tahun 1952, pengusaha di Kota Surabaya yang mendaftarkan ijin usaha sebanyak 280 pengusaha. Jika dipersentasekan 81 % dari para pengusaha berasal dari pengusaha Thionghoa, sedangkan para pengusaha pribumi hanya 19 %. Banyaknya pengusaha Thionghoa yang mendirikan usaha di Kota Surabaya menunjukkan bahwa potensi Kota Surabaya merupakan wilayah yang sangat strategis untuk melakukan aktivitas ekonomi. Pengusaha Thionghoa menjadi ukuran karena mereka sangat pandai untuk memilih tempat dalam mendirikan usaha.

Perusahaan yang terdaftar di wilayah Lingkungan Darmo II, 38 % bertempat di daerah Keputran, 29 % di daerah Dinoyo, 20 % di daerah Pandagiling dan 13 % sisanya beralamat di Jl. Doho, Jl. Mataram, Jl. Majapahit, Jl. Kaliasin, Jl. Ratulangi, Jl. Lombok, Grudo Sawah, dan Jagir Wonokromo. Persentase tempat terbanyak berada di daerah Keputran, karena daerah ini salah satu daerah pusat ekonomi di Kota Surabaya.

Tidak hanya perusahaan saja yang menempati daerah ini namun di daerah ini juga di buka pasar tradisional. Pembukaan pasar tradisional ini dibuka pada Maret 1954 di daerah Keputran.<sup>11</sup> Kota Surabaya banyak ditemukan

<sup>10</sup> Pendaftaran Perusahaan Lingkungan Darmo. Arsip Kota Surabaya Tahun 1952

<sup>11</sup> *Dinamika Pembangunan dan Perekonomian Masyarakat Jawa Timur 1952-1977, Kumpulan Arsip Foto*.(Surabaya: Badan Arsip Provinsi Jawa Timur,2006), hlm. 31

pasar tradisional, karena dengan adanya pasar tersebut, masyarakat dapat melakukan interaksi secara langsung dengan yang lainnya.

Gambar 3.1 Pasar Tradisional



Sumber: *Dinamika Pembangunan dan Perekonomian Masyarakat Jawa Timur 1952-1977*, Kumpulan Arsip Foto. (Surabaya: Badan Arsip Provinsi Jawa Timur, 2006), hlm. 31

Pasar tradisional di Kota Surabaya tidak hanya pasar Keputran saja. Pasar Pakis dan pasar-pasar yang lain juga masih banyak. Pasar tradisional ini tidak disediakan stand-stand khusus untuk berdagang, namun mereka yang berdagang hanya memasang tikar untuk alas alias lesehan. Meski hanya beralas tikar pasar-pasar tradisional tersebut sangat ramai dikunjungi, karena pasar-pasar itu menjual barang-barang untuk kebutuhan pokok. Pedagang yang ada di pasar-pasar tradisional mayoritas dari orang-orang Madura, karena orang Madura banyak yang mencari nafkah ke kota Surabaya dengan berdagang.

Mulai tahun 1950 sampai 1959 Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah bertujuan untuk memakmurkan dan mensejahterakan rakyatnya. Kebijakan yang dibuat mempengaruhi Kota Surabaya sebagai pusat ekonomi. Kebijakan adanya lisensi membuat Kota Surabaya semakin berkembang dalam sektor perdagangan dan perekonomian Kota Surabaya meningkat. Adanya pengusaha-pengusaha yang mendaftarkan perusahaannya mencerminkan Kota Surabaya semakin di minati oleh masyarakat. Namun, pengusaha-pengusaha yang mendaftarkan perusahaannya didominasi oleh penduduk Thionghoa, dan penduduk pribumi hanya sebagian kecilnya saja. Hal ini menyebabkan ketimpangan antara peningkatan ekonomi Kota Surabaya dengan peranan penduduk pribumi yang sedikit dalam bidang usaha.

### Kondisi Pasca Pembatalan KMB (Konferensi Meja Bundar)

Pada tanggal 23 Agustus 1949 Konferensi Meja Bundar dimulai di Den Haag. Konferensi selesai pada

tanggal 2 November 1949.<sup>12</sup> KMB adalah sebuah titik terang bagi bangsa Indonesia untuk memperoleh pengakuan kedaulatan dari Belanda, menyelesaikan sengketa antara Indonesia-Belanda, dan berusaha menjadi negara yang merdeka dari para penjajah.

### Kondisi Ekspor dan Impor

Pada tahun 1950-an di Kota Surabaya aktivitas ekspor impor barang mengalami ketidak stabilan dalam aktivitas ekonomi. Seperti halnya yang dinyatakan dalam Koran Surabaya Post, yaitu:

“...Jalannya export kurang lantjar dan sebagian hargannya telah memuntjak hingga sebagian orang mendjadi males bekerdja...”<sup>13</sup>

“Sampai saat ini keadaan pasar palawija di Surabaya dapat dikatakan masih sadja tinggal sunji karena djalanja export kurang lantjar”<sup>14</sup>

Kedua kutipan diatas menandakan bahwa di Kota Surabaya pada tahun 1950-an keadaan ekspor tidaklah lancar. Ekspor di Kota Surabaya dilihat dalam pasar pallawija, banyaknya barang-barang komoditas yang akan diekspor diletakkan disana. Pasar pallawija merupakan tempat para eksportir dan importir untuk mengirimkan barang-barangnya, disini salah satu terjadinya aktivitas ekonomi di Kota Surabaya.

Barang-barang komoditi berasal dari luar Kota Surabaya, yaitu dari Situbondo, Jember, Kediri, Pare, Probolinggo, Mojokerto, Tulangan, Besuki, Jombang, Pasuruan, Bojonegoro, Lamongan, Makasar, Nganjuk, Sumbawa, Balong Panggang, Tuban, Malang, dan Lampung.<sup>15</sup>

Harga-harga barang komoditi ekspor juga mengalami naik turun. Pada tahun 1953 dan 1956 barang komoditi ekspor di Kota Surabaya jika di persentasekan mengalami 59,6 % kenaikan harga, 17,3 % turun harga, 13, 5 % harga stabil dan 9, 6 % tidak stabil. Harga stabil disini yaitu harga-harga barang komoditi mengalami naik atau turun dengan selisih yang sedikit yaitu + 2 % dari harga sebelumnya, atau harganya tetap sama dari bulan ke bulan. Sedangkan harga tidak stabil disini yaitu harga yang mulai naik turun dengan selisih yang banyak yaitu + 50 % dari harga sebelumnya.

<sup>12</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia VI, edisi ke-4*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 206

<sup>13</sup> “*Pandangan Pasar Surabaya, Export kurang lantjar*”, Surabaya Post, 9 Nopember 1953

<sup>14</sup> “*Berita-2 Ekonomi, Pandangan Pasar Surabaya: Pasar Masih Sunji Djagung dan katjang merah makin sehat*”, Surabaya Post, 6 Djanuari 1956

<sup>15</sup> Surabaya Post, Tahun 1953 dan 1956

### **Kehidupan Ekonomi Masyarakat Kota Surabaya Tahun 1959-1966**

Pada tanggal 15 Agustus 1959 dibentuk Dewan Perancang Nasional (Depernas), dibawah pimpinan Mr. Muh Yamin. Pada tanggal 26 Juli 1960, Depernas berhasil menyusun “Rancangan Dasar Undang-undang Pembangunan Nasional Sementara Berencana Tahapan Tahun 1961-1969”. Pada tahun 1963 Depernas diganti dengan Badan Perancang Pembangunan Nasional (Bappenas) yang dipimpin oleh Presiden Soekarno.<sup>16</sup> Dalam pidato Bung Karno tanggal 17 Agustus 1959 bahwa pekerjaan Depernas yaitu semangat dan jiwa UUD 1945 serta program kabinet kerja. Perubahan Depernas menjadi Bappenas sebenarnya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.

Pada pelaksanaan ekonomi terpimpin bank-bank negara dirubah menjadi Bank Tunggal Milik Negara yang disebut dengan Bank Negara Indonesia (BNI), bank ini memiliki tujuan untuk menjalankan aktivitas-aktivitas bank sirkulasi, bank sentral dan bank umum.<sup>17</sup> Bank Negara Indonesia ini juga ada di Kota Surabaya. Hal ini dikemukakan dalam Koran Surabaya Post, yaitu:

“Tjabang utama BNI (Bank Negara Indonesia) Surabaya pada waktu ini sedang memikirkan rentjana untuk membuka kredit bagi kaum bakul ketjil dipasar<sup>2</sup> dan akan diberinama “Kredit Ampera”. Apabila rentjana ini dapat diwujudkan, maka BNI djuga akan beroperasi memasuki pasar”<sup>18</sup>

Bank Negara Indonesia cabang kota Surabaya memiliki rencana untuk membuka kredit bagi pedagang-pedagang kecil yang ada di pasar, dimana kredit tersebut akan disebut dengan Kredit Ampera. Kredit Ampera dimaksudkan sebagai salah satu usaha untuk menghapuskan bank-bank gelap atau praktek-praktek semacam mindring (pemberian kredit dengan bunga besar).<sup>19</sup> Bank Negara Indonesia cabang Kota Surabaya juga membuka cabang dipasar-pasar, ini dilakukan untuk mengimbangi rencana kredit ampera yang akan berlangsung.

Kebijakan yang dibuat pemerintah bertujuan menjadikan masyarakat adil dan makmur ternyata tidak begitu terlaksana dengan baik, meskipun begitu di kota Surabaya kebijakan dalam pembangunan itu dapat dilaksanakan. Misalnya saja, pemerintah kota Surabaya

memberikan fasilitas untuk masyarakatnya berupa perumahan, pembangunan pertokoan dan adanya kredit untuk pedagang-pedagang kecil di pasar.

Pemberian kredit untuk para pedagang-pedagang kecil di pasar itu dapat memberikan kesempatan pada para pedagang-pedagang tersebut untuk mengembangkan usahanya. Ekonomi kota Surabaya sedikit meningkat lebih baik dalam memberikan kesejahteraan masyarakatnya, salah satunya dengan memberikan pinjaman tersebut. Meskipun para pedagang kecil tersebut mendapatkan pinjaman dengan bunga sedikit, tapi barang-barang mereka juga dinaikkan, karena pada saat itu terjadi defisit dan inflasi yang semakin meningkat. Sehingga membuat ekonomi Kota Surabaya menurun dibandingkan pada sebelumnya.

### **Pembangunan**

Berdasarkan kebijakan pemerintah dengan adanya pembangunan untuk kemajuan Indonesia. Program pemerintah dalam pembangunan ini juga dikerjakan oleh pemerintah Kota Surabaya. Dalam Koran Surabaya Post dinyatakan:

“Beberapa objek pembangunan jang sedang dilaksanakan oleh Kotapraja Surabaya ialah pembangunan perumahan rakjat didjalan Sidotopo Wetan dan Ngageldjaja, pengaspalan djalan di Wonokromo, kompleks Putjang Anom dan djalan Demak, dan normalisasi kali Greges didjalan Kedungdoro”<sup>20</sup>

Pembangunan di Kota Surabaya dilakukan agar masyarakat Kota Surabaya mendapatkan fasilitas yang baik. Kompleks perumahan di jalan Sidotopo Wetan sedang dibangun 58 rumah, dimana kompleks perumahan ini dilengkapi dengan sekolahan dan lapangan olahraga. Kompleks perumahan di daerah Ngagel Jaya merupakan kompleks yang besar, dan saat itu dibangun 35 rumah. Pada saat itu daerah Ngagel Jaya merupakan tanah yang luas sehingga pemerintah Kota Surabaya banyak melakukan pembangunan di daerah tersebut. Pada saat itu akan dibangun suatu instansi pemerintah, akan dikavling untuk perumahan lagi sebanyak 1500 kavling, dan diajukan permohonan untuk pembangunan gedung Universitas Katolik dan Universitas Baperki. Tidak hanya itu, daerah Ngagel Jaya juga terdapat kompleks pertokoan yang didalanya terdapat gedung kesenian wayang orang dan sebuah pasar.

Pada april 1964 Presiden Soekarno menyetujui bahwa Kota Surabaya akan diperluas ke selatan. Presiden Soekarno menyetujui yang akan dilakukan di Kota

<sup>16</sup>Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia VI, edisi ke-4*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 322

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 325-326

<sup>18</sup> “BNI pikirkan rentjana buka kredit untuk bakul2 ketjil”, Surabaya Post, 5 April 1965

<sup>19</sup> *Ibid.*,

<sup>20</sup> “Meninjdwaw: Objek2 pembangunan jang kini sedang dikerdjakan oleh Kotapraja Surabaya”, Surabaya Post, 4 September 1961

Surabaya setelah Walikota Surabaya Moerachman S.H di panggil ke Jakarta untuk menjelaskan rencana perluasan Kota tersebut. Presiden Soekarno berpendapat dalam pertemuan yang membahas perluasan itu untuk meninggikan bangunan-bangunan yang ada di tepi jalan yang akan diperluas itu, karena menurut Presiden Soekarno, jika perluasan kota tidak disertai dengan pembangunan maka tidak ada artinya. Setelah mendapatkan saran dari Presiden Soekarno itu, Walikota Surabaya segera berencana untuk mempertinggi gedung-gedung yang terletak di tepi kali Mas jl. Gentengkali.

Memasuki tahun 1965, keadaan ekonomi Indonesia semakin sulit, kebijakan Berdikari (Berdiri diatas kaki sendiri) Presiden Soekarno tidak berjalan dengan lancar. Akibat dari kegagalan kebijakan tersebut, menimbulkan kenaikan harga-harga barang pokok, misalnya harga beras, besin dan minyak.<sup>21</sup> Keadaan tersebut menjadikan masyarakat susah untuk mendapatkan bahan-bahan pokok untuk kebutuhannya.

Keadaan ekonomi Indonesia yang memprihatinkan pada saat itu pasti juga memiliki dampak pada setiap daerah, begitu juga dengan Kota Surabaya. Pada tahun 1965 itu Kota Surabaya telah meresmikan Gedung Olahraga (Gelora) Widjaya Kusuma Akademi A.L,<sup>22</sup> dan Korem (Komando Ressort Militer) 084.<sup>23</sup> Gelora Widjaya Kusuma Akademi A.L ini tidak hanya dibuka untuk para kepentingan akademik A.L namun, juga bisa dinikmati oleh masyarakat umumnya. Korem 084 baru yang terletak di Jl. Kolonel Sudjoho baru akan diresmikan, hal ini telah diutarakan pada saat serah terima jabatan Dan Rem 082 yang baru di rumah dinas Kodam VIII/Brawidjaja Jln. Ketabang. Pembangunan – pembangunan yang dilakukan pemerintah Kota Surabaya tidak berjalan dengan lancar. Hal ini terjadi karena pengaruh dari menurunnya kondisi ekonomi saat itu.

#### Kondisi Ekspor dan Impor

Kota Surabaya hanya sebagai tempat untuk penyaluran barang-barang tersebut. Barang-barang komoditi tersebut berasal dari berbagai tempat di luar Kota Surabaya. Jika dipersentasekan barang-barang tersebut 5,2 % dari masing-masing tempat, yaitu Balung Ambulu, Situbondo, Madura, Banyuwangi/Lumajang, Pare/Kediri, Bondowoso, Babat/Tuban, Makassar, Lamongan, Besuki,

dan Sumbawa. Dan 10,7 % berasal dari Timor Kupang, Probolinggo, dan Tuban untuk masing-masing tempat.<sup>24</sup>

Pada tahun 1965, keadaan ekspor di Kota Surabaya juga masih tetap bertahan. Barang-barang komoditi yang banyak diekspor yaitu kacang ijo sebanyak 21 %, kedelai dan gula masing-masing 12,2 %, asam, jagung dan kacang ose masing-masing sebanyak 9 %, gaplek, kacang gelondong dan kopi masing-masing sebanyak 6,1 % dan bungkil kopra, katul serta minyak kelapa masing-masing sebanyak 3,1 %. Kacang-kacangan menempati peringkat tertinggi untuk barang-barang yang diekspor. Harga barang-barang tersebut bermacam-macam tergantung dari asal daerah barang.

Barang-barang komoditi dari luar Kota Surabaya semakin mahal, akibat dari jauhnya tempat asal barang. Harga barang-barang pada saat itu memang mengalami kenaikan yang tinggi. Begitu juga dengan barang-barang komoditi ekspor di Kota Surabaya. Harga-harga barang yang akan diekspor mengalami kenaikan hampir 3 kali lipat harga pada masa sebelumnya (demokrasi parlementer). Jika dibandingkan dengan masa sebelumnya, harga barang-barang ekspor yang semakin meningkat ini menyebabkan ekonomi Kota Surabaya menurun, karena banyak dari para eksportir yang melakukan negosiasi yang tidak berlanjut karena harga barang yang terlalu mahal.

#### D. PENUTUP

##### Simpulan

Keadaan sosial masyarakat saat itu, penduduk desa tersebut ke kota tidak memiliki keahlian untuk menunjang hidupnya. Mereka hidup menjadi seorang pembambung atau yang biasa disebut dengan gelandangan. Para pengangguran tersebut tidak memiliki tempat tinggal yang layak, mereka memilih tinggal dan membangun rumah di depan-depan gedung, di pinggir sungai bahkan di makam-makam orang Thionghoa. Akibat dari perbuatan itu menimbulkan pemukiman liar. Pemerintah kota Surabaya sebenarnya sudah sosialisasi pada para pengangguran tersebut, namun mereka tetap tidak mau menurutinya karena mereka sudah beranggapan bahwa mereka dapat hidup bebas jika dengan menganggur.

Pasca merdeka ada dua masa pemerintah yang ingin memperbaiki keadaan ekonomi, yaitu masa demokrasi parlementer dari tahun 1950-1959 dan masa demokrasi terpimpin dari 1959-1966. Kedua masa pemerintahan ini memiliki kebijakan masing-masing, hal ini juga terlihat dalam perkembangan Kota Surabaya.

<sup>21</sup> Bisuk Siahaan. *Industrialisasi di Indonesia..* (Jakarta: Pustaka Data, 1996), hlm. 339-340

<sup>22</sup> "Gedung Olahraga (Gelora) Widjaya Kusuma Akademi A.L. diresmikan: Latihan militer Mahasurja selesai", Surabaya Post, 27 April 1965

<sup>23</sup> "Korem baru (084), jg meliputi kotamadya Surabaya akan diresmikan", Surabaya Post, 16 Juni 1965

<sup>24</sup> "Pasaran hasil bumi di Surabaya: Barang2 untuk ekspor mulai hangat", Surabaya Post, 16 Juli 1965

Kota Surabaya semasa demokrasi parlementer menerapkan kebijakan untuk memakmurkan rakyatnya, itu sudah dilakukan dengan baik yaitu dengan adanya lisensi. Sedangkan, untuk kondisi penduduknya pemerintah kota Surabaya masih belum dapat mengatasinya dengan baik, karena penduduk migrasinya yang tidak memperhatikan pemerintah. Disisi lain kondisi ekspor impor yang tidak stabil mengakibatkan perekonomian kota Surabaya mengalami penurunan dari sebelum-sebelumnya. Sehingga perekonomian Kota Surabaya harus diperbaiki kembali.

Masa demokrasi dipimpin pada tahun 1959-1966, ekonominya menjadi ekonomi dipimpin di kota Surabaya juga melakukan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah. Adanya "Rancangan Dasar Undang-undang Pembangunan Nasional Sementara Berencana Tahapan Tahun 1961-1969". Rencana ini dibuat untuk mewujudkan kerakyatan yang adil dan makmur, dimana ekonomi ini berlatar belakang UUD 1945.

Pada masa ekonomi dipimpin ini, perkembangan ekspor dan impor Kota Surabaya mengalami penurunan dibandingkan dengan masa sebelumnya. Harga-harga barang ekspor naik hampir 3 kali lipat pada masa sebelumnya, ini dipengaruhi oleh defisit dan inflasi negara.

Jadi, pada tahun 1950-1966 kondisi sosial kota Surabaya memiliki penduduk berbagai etnis yang menimbulkan pemukiman-pemukiman di kota Surabaya. Pada tahun 1950-1966 terdapat dua masa pemerintahan yaitu demokrasi parlementer (1950-1959) kehidupan sosial ekonomi masyarakat kota Surabaya banyak masyarakat yang telah melakukan lisensi perusahaan, kredit pinjaman dan nasionalisasi perusahaan milik modal asing. Pada masa demokrasi dipimpin (1959-1966) kehidupan sosial ekonomi masyarakat kota Surabaya telah banyak dilakukan pembangunan-pembangunan, pembangunan tersebut berupa perusahaan-perusahaan milik daerah yang terletak di kota Surabaya.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Arsip:

*Pendaftaran Perusahaan Lingkungan Darmo*. Arsip Kota Surabaya Tahun 1952

### B. Koran/Majalah:

Anwar Soebakoen Spn. "Sudahkah?? Orang Bergelandangan Diberantas??. Sketsmasa, 15 Mei 1960

Letkol Moh. Saffa. "Banjak Tuna-Karya jang di Sebabkan sifat Malas". Surabaya Post, 7 April 1965

Liem Keng Wien. "Problim Kaum Bambung Dikota". Liberty, 3 Desember 1960

Tjoet Soetanto. "Pendjual Koran & pengantar Koran Anak2 sekolah jg ingin bisa melandjutkan dan membeajai sekolahnya". Surabaya Post, 5 Maret 1959

\_\_\_\_\_. "Akal dukun palsu: Emas dan perhiasan Rp.79.250,- hilang dalam ichtiar mentjegah hamil", Surabaya Post, 21 Pebruari 1959

\_\_\_\_\_. "26 Kumpulan Sosial di S'baja akan dapat warisan". Surabaya Post, 26 September 1953

### C. Buku:

Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press

\_\_\_\_\_, Wisnu, Sumarno. 2008. *Surabaya dan Jejak Kepahlawanan*. Surabaya: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya

Anggota IKAPI. 2001. *Bung Karno dan Ekonomi Berdikari Kenangan 100 Tahun Bung Karno*. Jakarta: Grasindo

Bisuk Siahaan. 1996. *Industrialisasi di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Data

Freek Colombijn,dkk. 2005. *Kota Lama Kota Baru Sejarah Kota-kota di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak

H.W. Dick. 2002. *Surabaya, City of Work. A Socioeconomic History, 1900-2000*. America: Ohio University

Jan Luiten van Zenden dan Daan Marks. 2012. *Ekonomi Indonesia 1800-2010 antara Drama dan Keajaiban Pertumbuhan*. Jakarta: Gramedia

Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia VI, edisi ke-4*. Jakarta: Balai Pustaka

Nasution. 2006. *Ekonomi Surabaya pada masa kolonial (1830-1930)*. Surabaya: Intelektual

Oey Beng To. 1991. *Sejarah Kebijakan Moneter Indonesia, jilid I(1945-1958)*. Jakarta: Rora Karya

Purnawan Basundoro. 2009. *Dua Kota Tiga Zaman, Surabaya dan Malang Sejak Kolonial Sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: Ombak

\_\_\_\_\_. 2012. *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Ombak

Sumarno, dkk. 2011. *Pedoman Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah*. Surabaya: Laboratorium Pendidikan Sejarah

Sri Mintosih, dkk. 1997. *Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan dan Perilaku Budaya Tradisional Pada Generasi Muda Di Kota Surabaya, edisi II*. Jakarta: Departemen P dan K

Suroso, dkk. 1997. *Perekonomian Indonesia, Buku Panduan Mahasiswa, cetakan ke-4*. Jakarta: PT. Gramedia

TIM MPK Unesa. 2006. *Bahasa Indonesia Keilmuan. Tim. 2006. Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

T.P. 1956. *Djawa Timur Membangun*. Jakarta: Djawatan Penerangan R.I Propinsi Djawa-Timur

\_\_\_\_\_. 2006. *Dinamika Pembangunan dan Perekonomian Masyarakat Jawa Timur 1952-1977, Kumpulan Arsip Foto*. Surabaya: Badan Arsip Propinsi Jawa Timur

\_\_\_\_\_. 2006. *Gubernur Jawa Timur 1945-1967 (Situasi Sosial Politik dan Ekonomi)*. Surabaya: Badan Arsip Propinsi Jawa Timur

\_\_\_\_\_. T.H. *Surabaya dalam Lintas Pembangunan*. Surabaya: Sub Bagian Humas dan Protokol Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya

Yousri Nur Raja Agam. 2013. *Riwayat Surabaya Rek, Doeloe, Kini dan Esok*. Surabaya: Cahaya Aura Kasih

#### Sumber Internet :

<http://www.crayonpedia.org/>, diakses 22 April 2014

[http://www.jdih.ristek.go.id/?q=system/files/perundangan/497073226\\_2.pdf](http://www.jdih.ristek.go.id/?q=system/files/perundangan/497073226_2.pdf), diakses 22 April 2014

[www.google.com](http://www.google.com), diakses 24 Maret 2014

[www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com), diakses 24 Maret 2014